

PERISTIWA FATHUL MAKKAH SEBAGAI TONGGAK AWAL KEBANGKITAN UMAT ISLAM DI SEMENANJUNG ARAB TAHUN 630 MASEHI

Mohamad Wildan Syamsu Dluha^{1*}, Lutfiah Ayundasari^{2*}

*Universitas Negeri Malang, Jawa Timur, Indonesia

¹mohamad.wildan.1807316@students.um.ac.id, ²lutfiah.fis@um.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peristiwa Fathul Makkah sebagai tonggak awal kebangkitan umat Islam di Semenanjung Arab pada tahun 630 M. Peristiwa ini memiliki arti penting dalam sejarah perkembangan dakwah Islam karena menandai keberhasilan Nabi Muhammad SAW dalam menaklukkan Kota Makkah secara damai dari pengaruh kaum Quraisy. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, yang meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fathul Makkah tidak hanya memperluas pengaruh Islam di wilayah Arab, tetapi juga membawa perubahan besar dalam struktur sosial dan keagamaan masyarakat Arab. Peristiwa ini menjadi titik balik strategis dalam penyebaran dakwah Islam dan memperkuat posisi politik serta spiritual umat Islam di kawasan tersebut.

Kata-Kata Kunci: Fathul Makkah, Kebangkitan, Dakwah, Islam, Semenanjung Arab.

Abstract: *This study aims to examine the event of Fathul Makkah as a pivotal moment in the rise of the Muslim community in the Arabian Peninsula in 630 AD. This event is significant in the history of Islamic preaching, as it marked the peaceful conquest of Mecca by the Prophet Muhammad SAW from the Quraysh tribe. The research employs a historical method consisting of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The findings reveal that the Fathul Makkah not only expanded the influence of Islam across Arabia but also brought substantial changes to the social and religious structure of Arab society. This event became a strategic turning point that strengthened the political and spiritual foundation of Islam in the region.*

Key Words: *Fathul Makkah, Awakening, Da'wah, Islam, Arabian Peninsula.*

PENDAHULUAN

Wilayah Semenanjung Arab merupakan daerah yang terletak di Benua Asia bagian barat, tepatnya di Timur Tengah yang berbatasan langsung dengan benua Afrika dan dekat dengan benua Eropa. Penyebutan wilayah di Timur Tengah ini lazimnya adalah Jazirah Arab yang sebenarnya kurang tepat dalam segi arti karena jika diartikan Jazirah memiliki arti "pulau", sedangkan daerah ini dalam ilmu geografi disebut dengan semenanjung. Maka demikian istilah yang benar dalam penyebutan daerah Timur Tengah ini adalah Sibhul Jazirah Arab, namun kelaziman penyebutan Semenanjung Arab menjadi jazirah Arab sebenarnya bima'na Sibhul Jazirah Arab (Suntiah & Maslani, 2017). Penyebutan Jazirah Arab pun sampai

sekarang masih lebih populer daripada Semenanjung Arab yang sejatinya memiliki maksud yang sama yaitu penybutan daerah di wilayah Timur Tengah ini.

Secara garis besar, wilayah semenanjung Arab terbagi menjadi dua bagian yaitu bagian tengah dan bagian tepi (Supriyadi, 2008). Penduduk yang tinggal di daerah gurun disebut bangsa Badui, sementara penduduk bagian selatan disebut sebagai penduduk kota. Keduanya memiliki perbedaan dengan tatanan sosial, cara hidup, perekonomian, dan urusan pemerintahan. Orang Arab (Badui) yang hidup di daerah yang memiliki iklim yang panas, kering dan tandus, bahkan termasuk yang paling panas dan paling kering di muka bumi, tidak ada sungai yang mengalir hanya ada semacam cekungan sungai kering yang terisi air selama turun hujan, namun hujan tidak pernah turun di kawasan padang pasir yang luas ini, bias dikatakan air sangatlah kurang (Yakub dkk, 2015:1). Keadaan iklim inilah yang mendorong orang Arab (Badui) melakukan perdagangan ke beberapa daerah karena tidak adanya daerah yang mendukung dilakukannya pertanian. Selain melakukan perdagangan orang Arab juga memilih cara hidup nomaden karena tanahnya merupakan gurun pasir yang kering dan sedikit sumber air hujan yang sangat jarang turun tersebut.

Kebudayaan bangsa Arab waktu itu dapat dikatakan sudah maju namun belum memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai agama dan dapat dikatakan bahwa mereka memiliki sifat yang keras karena faktor dari iklim yang ada di Arab. Peradaban Arab pada era ini disebut sebagai era jahiliah (bodoh), jahiliah disini bukan sebuah konotasi bahwa bodoh tidak memiliki pengetahuan ataupun kebudayaan teteapi mereka bodoh karena tidak adanya agama yang mengatur kehidupan mereka. Mayoritas bangsa Arab adalah penyembah berhala (Yakub dkk, 2015:2). Berhala merupakan patung yang dibuat untuk mereka sembah, dilihat dari agama mereka menunjukkan bahwa mereka memiliki kebudayaan membuat patung yang sudah bagus, namun tidak memiliki aturan agama yang baik. Penyebar aliran penyembah berhala pada masyarakat Arab dikisahkan adalah 'Amr bin Luhayy Al Khuza'i, dialah yang pertama kali membawa patung dari Syam ke Ka'bah kemudian menyebarkan pengaruh aliran penyembah berhala ini (Sodiqin & Abdurrahman, 2003:18).

Ketika Nabi Muhammad SAW lahir keadaan bangsa Arab masih seperti ini dan merupakan hal yang perlu diluruskan dengan adanya aturan keagamaan. Budaya paganisme masih terasa kental dalam kehidupan bangsa Arab pra-Islam, hal ini ditunjukkan dengan didapatinya patung-patung sembah yang ditempatkan disekitar Ka'bah sebagai perwujudan tuhan (Palmer, 2005: 157) dalam (Yahya, 2019:50). Kemudian keadaan ini masih berlanjut sampai wahyu pertama dari Allah SWT turun kepada Nabi Muhammad SAW yang menandakan bahwa agama islam datang sebagai penyelamat bangsa Arab. Nabi Muhammad menerima wahyu pertama ketika berusia 40 tahun dan mulai menyebarkan dakwahnya kepada bangsa Arab yang berada di Makkah, dakwah nabi ini banyak terjadi penolakan dan pertentangan dari para kaum Quraisy yang tidak setuju dengan agam Islam. Tujuan awal dakwah nabi di Makkah adalah penanaman soal iman, tuhan dan aqidah. Perjalanan dakwah ini terus mengalami kesulitan di Makkah yang mayoritas dikuasai oleh Kaum Kafir Quraisy dan terkenal sangat keras dalam menentang dakwah nabi. Kemudian terjadi suatu peristiwa yang dapat dikatakan sebagai awal

kebangkitan dakwah umat Islam di Kota Makkah yaitu peristiwa Fathul Makkah. Artikel ini akan membahas bagaimana kronologi terjadinya peristiwa Fathul Makkah dan seberapa pentingnya peristiwa tersebut bagi umat Islam kala itu.

METODE

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang dilakukan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu (Lasa, 2009:27). Metode penelitian ini biasanya digunakan untuk membuat sebuah karya tulis, laporan penelitian lapangan, maupun kepenulisan skripsi untuk menunjang tugas akhir. Artikel ini ditulis menggunakan metode sejarah yang langkah-langkahnya seperti yang dikatakan oleh Kuntowijoyo yaitu, pemilihan topik, pengumpulan sumber data (heuristik), kritik ekstern dan intern terhadap sumber data, interpretasi terhadap fakta yang ada dan terakhir adalah penulisan sejarah (Historiografi)(Kuntowijoyo, 2013:69). Berikut akan dijelaskan penerapan metode penelitian sejarah dalam proses historiografi karya ini:

1. Pemilihan Topik, pada penelitian ini didasarkan pada ketertarikan penulis dalam perkembangan sejarah peradaban Islam khususnya pada era awal kenabian. Maka dari itu penulis memilih membahas peristiwa Fathul Makkah yang bertujuan untuk menampilkan betapa pentingnya peristiwa ini dalam kebangkitan dakwah Islam di Arab.
2. Heuristik, dalam tahap ini penulis menggunakan metode studi kepustakaan atau Library Research yang menggunakan buku, dokumen, artikel ataupun tautan tertulis yang dapat menunjang pembuatan artikel ini. Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai macam buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis untuk mendapatkan landasan teori (Sarwono, 2006:40-41).
3. Kritik, kritik yang dilakukan oleh penulis adalah dengan melakukan kritik intern berupa isi dan kandungan yang terdapat dalam buku, artikel, dokumen ataupun catatan tertulis yang telah didapatkan. Kemudian untuk kritik ekstern meliputi identifikasi mengenai pengarang dan tahun pembuatan.
4. Interpretasi, pada proses ini penulis akan mencoba menafsirkan informasi dan data yang telah didapat, penafsiran ini peran penulis sangat besar dalam menunjukkan perspektif dari dirinya sendiri mengenai hal yang telah didapatkan.
5. Historiografi, pada tahap ini penulis menuliskan artikel ini dengan berdasarkan tafsiran yang telah dibuat sebelumnya. Dalam penulisan ini penulis berusaha membangun perspektif sendiri dengan tetap berusaha mendekati diri dengan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Arab Pra Islam

Bangsa Arab merupakan penduduk asli yang dari daerah Semenanjung Arab yang terletak di Timur Tengah. Daerah Semenanjung Arab yang sebagian besar daerahnya merupakan padang pasir dan memiliki iklim gurun yang sangat panas. Bangsa Arab hidup dalam kondisi yang sulit menemukan sumber air karena dapat dikatakan hampir seluruh wilayahnya merupakan padang pasir yang kering kerontang. Bangsa Arab mempunyai akar sejarah yang panjang, mereka merupakan bagian dari ras bangsa Kaukasoid, sub-ras Medditerranian yang penduduknya mencakup wilayah sekitar Laut Tengah, Afrika Utara, Armenia, Arabia, dan Irania (Yahya, 2019:45). Jadi dapat dikatakan bahwa Bangsa Arab ini tersebar hampir di seluruh daerah Semenanjung Arab serta pada sebagian wilayah Afrika dan Eropa.

Bangsa Arab memiliki populasi yang cukup besar dan juga memiliki berbagai kebudayaan yang bisa dibilang telah mengalami kemajuan yang pesat. Masyarakat Arab dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu penduduk kota dan penduduk gurun atau Badui, (Chalil, 2001). Penduduk kota adalah mereka yang bertempat tinggal menetap dan yang telah mengenal sistem pertanian, juga system perdagangan, bahkan hubungan perdagangannya sampai manjangkau keluar negeri. Sementara kelompok penduduk Badui memiliki pola hidup tradisional dan memilih hidup berpindah-pindah. Kemudian dalam pola kehidupan bangsa Arab baik penduduk Badui ataupun penduduk kota sama-sama membentuk sebuah komunitas dan organsasi sosial dalam mengatur hidupnya. Proses pembentukan kelompok ini dimulai dari beberapa keluarga membentuk kabilah (clan), kemudian beberapa kabilah membentuk suku (tribe) dan dipimpin oleh seorang syekh, (Yatim, 2008). Karena pola hidup yang menerapkan kesukuan ini mereka sangatlah menekankan solidaritas yang ada di dalam suatu kelompok atau suku untuk menjadi sumber kekuatan bagi mereka. Sehingga sering terjadi peperangan antar suku untuk menunjukkan kekuatan dari sukunya masing-masing, sifat dan kebiasaan ini nampaknya sudah mendarah daging bagi Bangsa Arab dan sulit untuk diubah.

Kondisi geografis dari daerah Semenanjung Arab ini banyak sekali mempengaruhi pola hidup, sikap, dan sifat Bangsa Arab pada kesehariannya. Kondisi wilayah mempengaruhi mata pencaharian mereka yang memilih untuk berdagang ke daerah-daerah lain karena tidak mendukungnya sumber air untuk dilakukan pertanian. Kebiasaan berdagang ke berbagai daerah ini membuat Bangsa Arab memiliki semangat kebebasan dan individualisme. Sifat kecintaan akan kebebasan ini membuat mereka tidak pernah menerima dominasi, pengaruh ataupun intervensi dari pihak lain, maka dari itu menurut Ahmad Syalaby, keistimewaan penduduk Arab ialah mereka mempunyai nasab yang jelas dan murni. Hal ini dikarenakan jazirah Arab tidak pernah dimasuki oleh orang asing, maka dari itu penduduk Arab tidak tercampur dengan penduduk dari luar keturunannya. (Ahmad Syalaby, 1997) dalam (Satir, 2019:43). Keistimewaan ini membuat Bangsa Arab memiliki bahasa yang murni dan terpelihara sampai sekarang, kemudian untuk keturunannya juga murni dan jelas dapat diruntut sesuai nasabnya masing-masing.

Kebiasaan Bangsa Arab lainnya yang dianggap kurang baik adalah menganggap wanita merupakan golongan yang rendah dan hina. Di mata masyarakat mereka, wanita tidak memiliki harga dan bahkan dianggap lebih rendah dari dagangan di pasar. Beberapa pendapat lebih keras bahkan menyatakan bahwa wanita dianggap binatang, barang dan hewan ternak yang tidak mempunyai hak (Supriyadi, 2008:55). Wanita pada zaman ini dianggap sebagai aib keluarga dan mereka seperti tidak dianggap hidup, begitu juga soal pembagian hak waris juga mereka tidak mendapatkan bagian. Keadaan ini sungguh miris dan membuat harkat dan martabat wanita menjadi sangat rendah. Mereka tidak bisa mewarisi suami atau orang tua, kemudian laki-laki juga punya kebebasan menikahi wanita mana pun, berapapun jumlahnya. Seorang istri jika suaminya meninggal maka bisa juga akan diwarisi oleh putra tertua atau sanak keluarga dari almarhum suaminya. Sangat jauh berbeda dengan posisi setelah suami menikah menjadi seperti raja (Karim, 2015:51). Tradisi mereka yang terkenal juga adalah mengubur anak hidup-hidup namun, perlu dipahami bahwa tradisi tersebut tidak terjadi di seluruh suku Arab. Tradisi ini dilakukan dengan dasar bahwa anggapan memiliki anak (sebagian besar perempuan) adalah penyebab kemiskinan dan aib bagi keluarga. Ketika mereka gagal dalam perang maka istri dan putrinya akan dibawa pergi oleh musuh. Oleh karena itu, mereka berpikiran lebih baik untuk membunuh mereka sebelum diambil oleh musuh.

Beberapa kondisi yang telah digambarkan diatas merupakan keadaan dan situasi di Makkah yang merupakan sebuah pusat dari wilayah Arab. Kondisi ketika itu memang sangatlah tidak teratur karena belum adanya pengaruh agama yang utam baik dari agama manapun, dan karena berbagai faktor membuat Bangsa Arab memiliki sifat yang keras dan tidak mudah dipengaruhi. Mereka juga memiliki beberapa kebiasaan dan pola hidup yang dirasa kurang baik. Kebiasaan berperang antar suku, merendahkan wanita, dan sikap yang ingin menang sendiri merupakan kebiasaan yang perlu dibenahi. Bangsa Arab sebenarnya memiliki peradaban yang termasuk maju dengan kondisi geografis yang panas mereka dapat berdagang dan memiliki perekonomian yang kuat, kemudian banyak juga kesenian yang berkembang seperti petung-patung yang saat itu disembah sebagai berhala karena mereka belum begitu paham mengenai konsep tuhan.

2. Arab Masa Dakwah Islam di Makkah

Kondisi seperti dijelaskan diatas merupakan kondisi Bangsa Arab yang perlu dibenahi dan diselamatkan, karena selain mereka memiliki kebiasaan dan sikap yang buruk di sisi lain mereka memiliki keistewaan dan potensi yang besar untuk dapat dikembangkan. Maka dari itu perlu adanya sautu hukum yang mengatur mereka agar kehidupan mereka lebih teratur dan dapat berkembang lebih baik lagi. Konsep ketuhanan juga perlu diajarkan kepada mereka agar mereka dapat lebih memaknai hidup dan belajar beribadah dengan baik kepada yang menciptakan hidup ini. Agama menjadi jalan yang tepat ketika menemui keadaan dan kondisi seperti ini, karena di dalam agama diajarkan konsep ketuhanan dan tauhid,

kemudian diajarkan pula hukum-hukum dalam kehidupan sehingga hidup dapat lebih teratur.

Islam merupakan agama yang menyebar di daerah Semenanjung Arab ini setelah berhasil disebarkan dan disampaikan dengan dakwah yang mengalami berbagai macam pasang surut oleh Nabi Muhammad SAW. Islam turun melalui wahyu yang disampaikan oleh Allah melalui seorang bernama Muhammad Ibn Abdillah Beliau berasal dari kabilah Quraisy yang termasuk kabilah masyhur dan mayoritas merupakan seorang pemimpin di Makkah. Beliau menerima wahyu pertama pada usia 40 tahun, kemudian menjadi titik awal ajaran agama Islam sebagai penyempurna agama Tauhid dari Nabi Ibrahim. Setelah menerima wahyu dan perintah ini Nabi Muhammad melakukan dakwah yang terbagi menjadi dua periode yaitu periode Mekah dan Madinah, kedua periode ini memiliki ciri khas, taktik dan cara dakwah masing-masing (Nasriah, 2016:15). Secara keseluruhan, Nabi Muhammad SAW menghabiskan waktu 23 tahun dalam hidupnya untuk berdakwah ajaran Islam. Dakwah periode Makkah dilakukan selama 13 tahun dan 10 tahun selanjutnya di kota Yatsrib atau Madinah (Syauqi dkk, 2016:1). Nabi Muhammad wafat pada usia 63 tahun, sisi hidupnya setelah menerima wahyu beliau menghabiskannya untuk menyerukan agama islam.

Dakwah periode Makkah ini merupakan sebuah perjuangan yang berat karena pada dakwah periode ini lebih menekankan pada pengajaran ilmu tauhid dan ketuhanan yang merupakan sebuah pondasi awal dalam membentuk kehidupan yang lebih teratur. Berbeda dengan dakwah periode Madinah yang lebih menekankan pada syariat, pembangunan ekonomi, dan hukum-hukum yang akan lebih mudah dibentuk ketika Bangsa Arab sudah memiliki keimanan yang kuat. Perjalanan dakwah periode Makkah ini bisa dibilang sangat terjal dan banyak rintangan dari berbagai kabilah dan suku, karena mereka menganggap islam sebagai sesuatu hal baru yang akan mengubah hidup mereka menjadi kurang baik. Meski Nabi Muhammad SAW mengalami kesulitan dalam berdakwah, namun beliau selalu dengan sabar dan konsisten. Maka dari itu metode dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad adalah dakwah secara sembunyi-sembunyi kepada para keluarga dan kerabatnya untuk masuk agama islam. Pada periode Makkah ini juga sudah dilakukan dakwah terang-terangan ketika sudah banyak yang masuk islam lebih tepatnya dakwah secara terang-terangan dilakukan setelah turun surat al-Hijr 94-95 (Mediawati, 2009:47).

Sampai pada tahun 616 M kaum pengikut nabi masih sedikit jumlahnya yaitu berada dalam kisaran 100 orang (Lapidus, 2000:37). Kesulitan yang didapatkan ini dikarenakan oleh beberapa hal diantaranya:

- a. Ajaran Islam dipercaya sebagai ancaman bagi seluruh institusi masyarakat Quraisy yang sudah berlangsung dan dianggap sudah maju saat itu, maka dari itu mereka menolak ajaran islam waktu itu.
- b. Nabi sebagai pembawa risalah tidak berasal dari kalangan berada secara ekonomis, meskipun merupakan bagian dari suku Quraisy.

Melihat berbagai faktor inilah yang membuat Nabi Muhammad sangat sulit mendapatkan simpati maupun dukungan terhadap dakwah yang dilakukan oleh

beliau. Di tengah kesulitan dalam mendapatkan simpati Nabi pun berupaya memanfaatkan sejumlah kekuatan yang diharap bisa memperkuat posisinya di tengah tantangan masyarakat Quraisy. Kekuatan pertama yaitu dukungan moral dan material dari Siti Khadijah istrinya, dukungan kedua datang dari dukungan moral dari keluarga Bani Hasyim (kecuali Abu Lahab) dan yang terakhir berasal dari dukungan moral beberapa tokoh terkenal yang sudah masuk Islam seperti Hamzah dan Umar ibn al-Khattab sebagai tokoh pemberani dan disegani di wilayah Arab (Kosim, 2015:5-6). Beberapa dukungan moral tersebut ternyata belum bisa mengantarkan Nabi Muhammad memperoleh tempat di hati Suku Quraisy, para pengikut nabi masih dikucilkan dan dimusuhi. Usaha Nabi Muhammad dalam meyelamatkan umatnya dalah dengan memerintahkan mereka hijrah untuk meminta perlindungan ke berbagai daerah seperti Habsyah dan Ta'rif namun upaya ini selalu gagal karena propaganda Suku Quraisy dan faktor perekonomian akan turun jika menerima kaum nabi Muhammad. Akhirnya, setelah segala daya dan usaha yang dilakukan Nabi di Makkah tidak membuahkan hasil maksimal, beliau mulai berpikir untuk hijrah ke Yatsrib (Madinah), jalan ini juga ditempuh oleh Nabi karena banyak dari orang Yastrib yang meminta beliau menjadi Hakam (penengah) terhadap konflik yang terjadi di Madinah yaitu Aus dan Khazraj (Kosim, 2015:7).

Akhirnya Nabi Muhammad dan para kaumnya melakukan hijrah ke Yastrib (Madinah) pada 22 Rabiul awal SH 1 (16 Juli 622) dan melakukan dakwah mereka kesana yang dinilai lebih kondusif dan aman untuk menyebarkan agama islam. Kemudian setelah nabi sukses besar menjadi penengah di Madinah membuat beliau diterima masyarakat Yastrib yang majemuk, bukan hanya sebagai kepala agama (Rasul Allah), tetapi juga sebagai kepala negara (Kosim, 2015:8). Sementara itu, Kota Makkah masih dikuasai oleh Kaum Quraisy yang benar-benar menentang Nabi Muhammad dan para kaumnya untuk ke Makkah. Dengan dikuasainya Makkah ini membuat kaum Nabi Muhammad mengalami kesulitan dari segi ibadah termasuk ketika melakukan ibadah haji yang harus dilakukan di Makkah.

3. Peristiwa Fathul Makkah dan Dampaknya pada Dakwah Umat Islam

Kemampuan Nabi Muhammad sudah terbukti dari keberhasilan mempertahankan Kota Madinah dari berbagai serangan dan memenangkan berbagai perang. Hal ini menunjukkan bahwa beliau selain rasul juga memiliki kemampuan dalam menjalankan pemerintahan dan pandai dalam berperang. Namun di sisi lain Kota Makkah yang merupakan pusat perdagangan, perekonomian, kota metropolitan dan empat berdirinya Ka'bah pusat peribadatan umat muslim belum dapat dikuasai oleh kaum nabi Muhammad. Kota Makkah masih dikuasai oleh Kaum Quraisy yang menentang ajaran agama islam. Setelah beberapa lama tinggal di Madinah Nabi Muhammad SAW, beliau merasa ingin kembali ke Makkah dan juga disertai alasan ketidaknyamanan tentang beribadah haji bagi umat muslim karena Makkah masih dikuasai oleh Quraisy dan masih menjadi tempat berhalwa mereka. Kemudian Nabi Muhammad pun ingin mengambil alih kekuasaan Kota Makkah yang dikuasai oleh Quraisy, agar kaum muslim dapat lebih berkembang dan menjadi agama yang luas di Semenanjung Arab. Akhirnya

terjadilah peristiwa Fathul Makkah yang terjadi pada tahun 630 M, namun sebelum terjadinya peristiwa ini pasti terdapat peristiwa yang terkait oleh Fathul Makkah. Berikut rangkaian peristiwa yang terjadi sebagai runtutan peristiwa Fathul Makkah:

a. Perjanjian Hudaibiyah

Pada tahun 6 H / 628 M Nabi bersama dengan kaum muslimin melakukan perjalanan ke Kota Makkah dengan tujuan untuk umrah. Perjalanan ini memiliki tujuan yang baik, oleh karena itu Nabi Muhammad melarang para kaum muslimin untuk membawa senjata kecuali binatang korban dan pedang untuk potong binatang dan di samping itu juga kaum muslimin diperintahkan hanya mengenakan pakaian ihram (Haif, 2014:119). Strategi ini dilakukan agar tidak menimbulkan kecurigaan dari kaum Quraisy yang melarang kaum muslim datang ke Makkah dan menunjukkan bahwa perjalanan ini memiliki tujuan yang baik bukanlah ingin berperang.

Berita tentang perjalanan Nabi dan kaum muslimin yang akan menunaikan ibadah umrah tersebut segera sampai ke telinga kaum Quraisy. Namun, mereka masih menaruh curiga karena bisa saja sebagai taktik belaka untuk menembus kota Makkah. Maka dari itu, kaum Quraisy segera menyiapkan pasukannya sekitar 200 orang jumlahnya di bawah panglima Khalid ibnu Walid untuk merintangi Muhammad dan kaum muslimin dari maksud tujuannya (Haif, 2014:122). Kemudian rombongan Nabi Muhammad yang mendengar adanya rintangan ini memilih untuk mengambil jalan lain yang tidak ada rintangan.

Kemudian pihak Quraisy yang melihat kondisi ini memutuskan untuk mengutus para prajuritnya untuk mengulik informasi tentang tujuan dari perjalanan Nabi Muhammad ini, utusan ini sampai sebanyak tiga kali karena ketidakpercayaan para kaum Quraisy terhadap utusannya tersebut. Melihat keadaan ini Nabi Muhammad mengutus Utsman bin Affan untuk menyampaikan tujuan dari kaum muslim ini ke Kota Makkah untuk beribadah dan tidak memiliki niat yang buruk. Niat baik Rasulullah SAW ternyata bertepuk sebelah tangan, mereka justru menahan Utsman sebagai jaminan. Setelah penangkapan Utsman bin Affan terdengar kabar bahwa dia telah dibunuh (Yulianti, 2019:51). Mendengar kabar bahwa Utsman dibunuh membuat kaum muslim bertekad untuk membela islam dan akan setia kepada Nabi Muhammad SAW, kaum muslim juga siap untuk mengerahkan semua tenaganya sampai titik darah penghabisan. Pihak Quraisy yang mendengar tekad dari kaum muslim ini sedikit gentar dan mencoba melakukan perundingan dan melepaskan Utsman.

Selanjutnya pihak Quraisy pun percaya kepada tujuan dari perjalanan kaum muslim ini dan mau mengirimkan utusannya untuk melakukan perundingan guna menghindari kesalahpahaman. Dalam perundingan dalam upaya untuk mencapai titik kompromi pihak Quraisy diwakili oleh Suhail ibnu Umar sedang menurut Jalaluddin Rakhmat pihak Quraisy diwakili oleh Urwah Ats-Tsaqafi, sementara kaum muslimin diwakili oleh Nabi Muhammad SAW sendiri (Haif, 2014:125). Perjanjian tersebut digelar di desa dimana tempat pemberhentian rombongan kaum muslim yaitu di Desa Hudaibiyah, maka dari itu perjanjian ini disebut sebagai Perjanjian Hudaibiyah.

Berikut ini adalah isi dari Perjanjian Hudaibiyah yang telah disepakati oleh kedua belah pihak:

- 1) Kaum muslimin dan kaum Quraisy tidak akan serang-meny Serang selama 10 tahun.
- 2) Kaum muslimin tidak diperkenankan memasuki kota Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan umrah tahun ini, ibadah haji boleh dilakukan pada tahun berikutnya. Kemudian ketika berhaji atau berumrah tidak boleh membawa senjata dan tidak boleh tinggal di Kota Makkah lebih dari tiga hari.
- 3) Kaum Quraisy yang melarikan diri dari pihak Quraisy kepada Muhammad bin Abdullah supaya dikembalikan. Tetapi jika kaum muslimin datang kepada kaum Quraisy, maka kaum muslimin tidak diperbolehkan untuk kembali.
- 4) Semua kabilah Arab bebas bersekutu dengan kaum muslimin atau kaum Quraisy. Kabilah yang bersukutu dengan salah satu pihak merupakan bagian dari pihak tersebut. (Yulianti, 2019:54)

Perjanjian Hudaibiyah ini merupakan sebuah perjanjian damai yang dibuat agar kaum muslim dapat lebih leluasa dalam melaksanakan ibadah haji, selain itu juga agar tidak terjadi perseteruan antara Quraisy dan muslim. Tetapi dilihat dari isi perjanjiannya dapat dikatakan bahwa lebih menguntungkan pihak Quraisy, namun Nabi Muhammad menilai perjanjian ini akan menimbulkan kebaikan kedepannya maka dari itu beliau menyetujui perjanjian tersebut.

b. Pelanggaran Kaum Kafir Quraisy terhadap Perjanjian Hudaibiyah

Perjanjian Hudaibiyah yang telah disepakati, kemudian dijalankan oleh kedua belah pihak secara baik dan tertib. Berjalan tahun kedua pelaksanaan perjanjian ini terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh Kaum Kafir Quraisy yang menyebabkan kekecewaan yang besar bagi kaum muslim. Pelanggaran yang dimaksud adalah para Kaum Kafir Quraisy membantu Bani Bakar menyerang Bani Khuza'ah yang telah masuk Islam. Bani Bakar dan Bani Khuza'ah tidak pernah berdamai sejak zaman jahiliah (Yulianti, 2019:54). Pada saat Perjanjian Hudaibiyah disepakati, Bani Khuza'ah bergabung dengan Nabi Muhammad sedangkan Bani Bakar bergabung ke pihak Quraisy. Bani Bakar sangat marah ketika mereka mendengar Bani Khuza'ah masuk Islam, akhirnya mereka meminta pertolongan kepada kafir Quraisy untuk menyerang Bani Khuza'ah.

Nabi Muhammad SAW segera menyiapkan 10.000 orang pasukan setelah mendengar berita itu untuk membantu Bani Khuza'ah melawan Bani Bakar dan Quraisy. Pihak Quraisy ketakutan dan menghentikan bantuan mereka, kemudian mengutus Abu Sufyan untuk dapat bernegosiasi terhadap perjanjian ini agar tetap dilanjutkan. Usaha Abu Sufyan ini tidak membuahkan hasil, Nabi Muhammad sudah tidak percaya kepada Kaum Kafir Quraisy yang telah berbuat dzolim. Maka dari itu Nabi Muhammad telah bertekad akan melakukan pembebasan Kota Makkah (Fathul Makkah) (Yulianti, 2019:56).

c. Kronologi Fathul Makkah

Setelah Perjanjian Hudaibiyah dilanggar maka kaum muslim akan melakukan pembebasan Kota Makkah ini agar dapat dibersihkan dari pengaruh buruk yang ditimbulkan dari penguasaan Kaum Kafir Quraisy. Peristiwa ini diawali dengan penyiapan pasukan dari Kaum Muslim di Madinah, Nabi Muhammad menyiapkan 10.000 pasukan pada tanggal pada bulan Ramadhan tahun 8 H bertepatan tahun 630 M (Yulianti, 2019:56). Pasukan ini menuju Kota Makkah dengan berbagai persiapan, namun sebelum menuju Makkah mereka membuka tenda di Murrul Dahram untuk menyusun strategi dan beristirahat. Kaum Quraisy yang penasaran ingin mengetahui apa yang dilakukan umat muslim, memerintahkan Abu Sufyan untuk mengintai namun Abu Sufyan ditangkap dan diperintahkan masuk islam.

Strategi yang diambil oleh Nabi Muhammad SAW dalam peristiwa Fathul Makkah adalah dengan membagi pasukan menjadi empat kelompok utama yang masing-masing memasuki Kota Makkah dari arah yang berbeda. Menurut (Yulianti, 2019:60), pembagian pasukan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pasukan pimpinan Zubair bin Awam yang berada di sektor sayap kiri akan masuk Makkah dari sebelah utara.
- 2) Pasukan pimpinan Khalid bin Walid yang berada di sektor sayap kanan akan masuk Makkah dari sebelah selatan (bagian hilir).
- 3) Pasukan pimpinan Sa'ad bin Ubadah akan masuk dari sisi sebelah barat.
- 4) Pasukan yang dipimpin langsung oleh Abu Ubaidah bin Jarrah bersama Nabi Muhammad SAW dan kaum Muhajirin akan masuk dari bagian hulu, yaitu dari Bukit Hind.

Kelompok-kelompok yang sudah dibagi ini oleh Nabi Muhammad diwanti-wanti untuk tidak melakukan pertumpahan darah jika tidak terpaksa sekali, akhirnya kaum muslim pun melanjutkan perjalanan menuju Kota Makkah. Pasukan kaum muslimin mulai bergerak mendekati kota Makkah dengan mengumandangkan kalimat tasbih, tahmid, dan takbir atas perintah dari Nabi Muhammad SAW. Para penduduk Makkah yang mendengar kalimat ini pasti akan merasakan getaran jiwa yang begitu hebat dan nagi yang memiliki hati yang bersih pasti tersentuh melihat peristiwa ini.

Nabi Muhammad SAW menugaskan Abu Sufyan untuk membacakan maklumat setelah berhasil memasuki kota Makkah yang berisi jika penduduk Makkah ingin selamat maka mereka harus ke rumah Abu Sufyan, ke Masjidil Haram atau menutup umahnya. Para penduduk Makkah mematuhi maklumat ini dan memuluskan jalan pasukan muslim menuju Kota Makkah. Kemudian para Kaum Kafir Quraisy merasa terdesak dan sebagian besar masuk ke agama islam, Nabi pun memefkan dan menerimanya dengan hati yang besar. Akhirnya Kota Makkah pun berhasil dikuasai oleh kaum muslim tanpa harus melakukan peperangan dan terjadi pertumpahan darah, Setelah berhasil menguasai Kota Makkah kaum muslim diperintahkan oleh Nabi melakukan Tawaf di Ka'bah dan melakukan pembersihan berhal-berhala dan gambar-gambar yang ada di Ka.bah sebagai upaya penyucian tempat ibadah umat islam.

d. Dampak Fathul Makkah

Dampak dari peristiwa Fathul Makkah ini banyak menguntungkan kaum muslim karena mereka sudah dapat menguasai pusat dari wilayah Semenanjung Arab yaitu Kota Makkah. Berikut dampak yang ditimbulkan dari Fathul Makkah:

- 1) Bangkitnya kaum muslim sebagai penguasa Kota Makkah.
- 2) Memudahkan penyebaran agama islam ke seluruh penjuru Semenanjung Arab.
- 3) Dikuasainya Ka'bah sebagai tempat suci peribadatan umat muslim.
- 4) Terjadi penyucian Kota Makkah dari berbagai keburukan.
- 5) Menjadi kemenangan dan kemerdekaan yang sejati dari umat muslim setelah menjalani berbagai peperangan.

SIMPULAN

Kawasan Semenanjung Arab merupakan sebuah daerah beriklim gurun pasir yang panas dan kering, kondisi geografis ini membuat penduduk yang menghuninya memiliki sikap yang kuat, keras dan bebas dengan segala keinginan yang mereka tuju. Sifat-sifat inilah yang dimiliki oleh penduduk di Semenanjung Arab ini yaitu bangsa Arab. Kehidupan bangsa Arab sebelum datangnya Islam memang sangat tidak teratur dalam hal adat dan tradisi, kemudian islam muncul sebagai penyelamat bagi Bangsa Arab yang akan menuntun mereka kepada jalan yang lebih teratur. Namun ketika Islam datang dan dibawa oleh Nabi Muhammad SAW banyak Bangsa Arab menentang khususnya kaum Kafir Quraisy yang ada di Kota Makkah. Keadaan ini terus berlanjut dan tiba akhirnya terjadi peristiwa penaklukan Kota Makkah (Fathul Makkah) yang menjadikan titik awal kebangkitan dari dakwah agama Islam di Kota Makkah dan Semenanjung Arab. Dengan dikuasainya Kota Makkah yang merupakan sektor penting dan terdapat Ka'bah sebagai bangunan penting di Kota Makkah, jalan dakwah umat muslim menemui titik terang dan bangkit.

DAFTAR PUSTAKA

- Chalil, M. (2001). *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Haif, A. A. (2014). Perjanjian Hudaibiyah (Cermin Kepiawaian Nabi Muhammad saw. dalam Berdiplomasi). *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 1(01), 119–131.
- Karim, M. A. (2015). *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Kosim, M. (2015). Institusi Politik Di Zaman Nabi Muhammad Saw. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 1–15.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lapidus, I. M. (2000). *Sejarah Sosial Ummat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lasa, H. (2009). *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

- Mediawati, M. (2009). *Kontribusi Metode Dakwah Nabi Muhammad SAW Periode Makkah terhadap Metode Dakwah Da'i Kontemporer dalam Menciptakan Masyarakat Agamis* [Skripsi, IAIN Raden Fatah Palembang]. Retrieved from <https://repository.radenfatah.ac.id/4868/>
- Nasriah, S. (2016). Dakwah Pada Masa Nabi Muhammad Saw. (Studi Naskah Dakwah Nabi Muhammad Pada Periode Madinah). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 17(2), 15–32.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satir, M. (2019). Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 39–48.
- Sodiqin, A., & Abdurrahman, D. (2003). *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern* (S. Maryam, Ed.). Yogyakarta: Lesfi.
- Suntiah, R., & Maslani. (2017). *Sejarah Peradaban Islam* (E. Kuswandi, Ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriyadi, D. (2008). *Sejarah Peradaban Islam* (M. A. Djaliel, Ed.). Bandung: Pustaka Setia.
- Syauqi, A., Kastalani, A., Dhaha, A., Asmawati, Widuri, H., Rafiqh, J., Karolina, Lamnah, Humaidi, M., Firdaus, M. S., Djayusman, M. T., Mukri, Rafie, Saidaturrahmah, Saifurrahman, Fatimah, S., Yunaidah, S., Nisa, S. D., Mariyati, S., ... Marlina, Y. (2016). *Sejarah Peradaban Islam* (Badrian, Ed.). Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Yahya, Y. K. (2019). Pengaruh Penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara: Studi Geobudaya dan Geopolitik. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 16(1), 44–62.
- Yakub, M., Tanjung, M., & Siregar, Y. D. (2015). *Sejarah Peradaban Islam: Pendekatan Perodesasi*. Medan: Perdana Publishing.
- Yatim, B. (2008). *Sejarah Peradaban Islam* (H. Anshari, Ed.). Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Yulianti, T. D. (2019). *Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Materi Peristiwa Fathu Makkah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Mind Mapping pada Siswa Kelas V MI Khoirul Huda Sidoarjo* [Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya]. Retrieved from <http://digilib.uinsa.ac.id/30192/>